

**PENGARUH PROFITABILITAS, KINERJA LINGKUNGAN DAN MEDIA  
EXPOSURE TERHADAP PENGUKAPAN CSR PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN**

**Yarah Shintia, Citra Indah Merina**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Darma

Email: yarahshintia0109@gmail.com, citraindah@binadarma.ac.id

***Abstract***

*This study examines Corporate social responsibility (CSR) in the mining industry in Indonesia, which often results in negative impacts on the environment and society. This study specifically targets publicly listed companies in the mining sector on the IDX during the years 2021-2022. The identified population consists of 59 mining companies. Purposive sampling is employed to select the sample, resulting in 25 mining companies being chosen as the research sample. The study involves observational data collected over two years, namely, the years 2021-2022, comprising a total of 50 observation data points. Secondary data used are derived from the annual reports of mining companies registered on the IDX for the period 2021-2022. The dependent variable in this study is CSR disclosure, while the three independent variables include environmental performance, media exposure, and profitability. The research approach is quantitative analysis, utilizing various quantitative analysis techniques to evaluate the strength of relationships between the dependent and independent variables within the study. The analysis results indicate that profitability has a positive influence on CSR disclosure, while environmental performance and media exposure do not exhibit significant impacts.*

**Keywords:** *Corporate social responsibility (CSR), CSR disclosure, environmental, mining industry, performance, profitability,*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam industri pertambangan di Indonesia, yang seringkali menghasilkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat. Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan-perusahaan publik dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2022. Populasi yang diidentifikasi terdiri dari 59 perusahaan pertambangan. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, yang menghasilkan 25 perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini melibatkan data observasi selama dua tahun, yaitu tahun 2021-2022, dengan total 50 data pengamatan. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan tahunan (annual report) periode 2021-2022 dari perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), sementara tiga variabel bebas (*independent*) meliputi kinerja lingkungan, media exposure, dan profitabilitas. Pendekatan penelitian ini adalah analisis kuantitatif, dan berbagai teknik analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang ada dalam penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sementara kinerja lingkungan dan media exposure tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

**Kata kunci:** industri pertambangan, kinerja lingkungan, pengungkapan CSR, profitabilitas, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

## 1. PENDAHULUAN

Kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan atau sustainability perusahaan. Didukung keberlangsungan perusahaan yang melakukan tanggung jawabnya tidak hanya kepada pemegang saham saja akan tetapi perusahaan wajib memperhatikan sosial dan lingkungan yang menjadi tempat operasi perusahaan. Masyarakat akan memberikan tanggapan yang negatif kepada perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan keadaan ekonomi, sosial dan lingkungan sekitarnya. Respon yang negatif dari masyarakat salah satu ancaman keberlangsungan dari perusahaan.

Berikut beberapa fenomena kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pertambangan di Indonesia. Perusahaan pertambangan nikel di Sulawesi Utara mengeksploitasi buruh dan tidak memenuhi hak-hak buruhnya (Pati, 2016). Sedangkan menurut WALHI (2017) aktivitas penambangan pasir laut di Sulawesi Selatan mengakibatkan kerusakan ekosistem laut dan penurunan kesejahteraan nelayan di daerah tersebut. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 3.772 dari 11.000 izin tambang di Indonesia yang bermasalah. KPK juga mengungkapkan bahwa sekitar 6,2 juta hektare hutan lindung dan hutan konservasi di Indonesia dialih fungsikan menjadi lahan pertambangan (Gabrillin, 2016). Secara keseluruhan, aktivitas pertambangan berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia sebanyak 70 persen (Messwati, 2012).

Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Nasional mencatat 45 konflik tambang yang terjadi sepanjang tahun 2020. Akibatnya, 714.692 Ha lahan mengalami kerusakan lingkungan. JATAM nasional menemukan hingga 2020 ada 3.092 lubang tambang yang dibiarkan dan tidak adanya proses reklame atau pemulihan atau perbaikan. Lubang tambang tersebut ada di Aceh 6 lubang, Riau (19), Sumatera Barat (22), Bengkulu (54), Lampung (9), Jambi (59), Sumatera Selatan (163), Banten (2), Kalimantan Selatan (814), Kalimantan Utara (44), Kalimantan Timur (1.735) dan Sulawesi Selatan (2). Selain itu, akibat dari penambangan terjadinya longsor sepanjang 456 ribu meter jalan negara di Kalimantan Selatan dibebani dan dikepung perizinan tambang (Wahli.co.id 2022). Dampak dari beban izin tambang ini menimbulkan potensi kerugian negara karena rusaknya infrastruktur yang dibangun dengan uang pajak rakyat seperti jalan dan fasilitas umum lainnya. Gubernur Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) Isran Noor juga menyatakan prihatin atas kondisi kerusakan lingkungan di wilayah setempat diduga karena aktivitas pertambangan batubara (wahli.co.id 2022).

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu bentuk rasa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang terkena dampak dari akibat kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya pengungkapan CSR ini masyarakat terbantu dan menjadikan citra baik bagi perusahaan di mata masyarakat karena masyarakat akan menilai perusahaan tersebut peduli, dan tidak hanya mementingkan laba saja tetapi juga peduli dengan lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan yang terkena dampak dari kegiatan usahanya, khususnya masyarakat yang terkena dampak secara langsung. Pengungkapan CSR juga merupakan cara perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada para stakeholdernya mengenai kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Yang mana hal tersebut dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan yang dapat digunakan untuk investasi jangka panjang perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengacu pada pengungkapan informasi mengenai aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada lingkungan sekitar, baik dalam aspek sosial maupun lingkungan. Dalam penyusunan laporan keberlanjutan ini dibutuhkan pedoman dalam pembuatannya

untuk membantu agar organisasi dan para pemangku kepentingannya mencapai kesepahaman atas laporan keberlanjutan tersebut. Pedoman yang banyak digunakan oleh perusahaan atau organisasi di dunia saat ini adalah Global Reporting Initiative (GRI). Sementara di Indonesia, OJK menerbitkan regulasi penyusunan laporan keberlanjutan yaitu POJK Nomor 51/POJK.03/2017. Pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan CSRI yang diterbitkan dari surat edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021. Dalam standar OJK, indikator kinerja dibagi menjadi tiga kategori yaitu Aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek social dengan jumlah item pengungkapan 32 item pengungkapan. 32 item pengungkapan berasal dari penjumlahan aspek ekonomi yang berjumlah 5 indikator, aspek lingkungan yang berjumlah 13 indikator, aspek social yang berjumlah 14 indikator.

Penelitian ini mengangkat isu penting mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam konteks pertambangan di Indonesia. Aktivitas bisnis pertambangan seringkali mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti pencemaran dan penurunan kualitas sumber daya alam. Pengungkapan CSR menjadi penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan serta mendukung keberlanjutan perusahaan. Perumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, dan media exposure terhadap pengungkapan CSR dalam industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan menguji apakah ada hubungan positif antara tiga variabel tersebut dan pengungkapan CSR. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pengungkapan CSR. Manfaatnya termasuk pengembangan teori di bidang akuntansi dan memberikan manfaat praktis bagi perusahaan dan investor. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam meningkatkan pengungkapan CSR perusahaan pertambangan di Indonesia.

Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas dan media exposure terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

## **2. TINJUAN PISTAKA**

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan hubungan simbiosis mutualisme yang mana diharapkan suatu kegiatan tersebut saling menguntungkan diantara pihak satu dengan pihak lain. Legitimasi masyarakat dapat dijadikan sebagai faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka menyeimbangkan perusahaan ke depan (Hadi, 2011:87). Legitimasi adalah keadaan keinginan psikologis kebergantungan seseorang keinginan kepekaan terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. Teori legitimasi adalah salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Upaya mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan harus dilakukan. Teori legitimasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan profitabilitas, dengan profitabilitas yang mencukupi akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak meningkatkan keuntungan perusahaan di masa yang akan datang (Nurkhin, 2009).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam periode tertentu. Gotama (2015) dalam Susilo (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan kepada stakeholder.

### **Kinerja lingkungan**

Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan yang dilakukan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan juga akan mencapai level yang tinggi apabila perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan yang terkendali Oktalia (2014).

### Media Exposure

Media exposure adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi pada suatu perusahaan yang berdampak pada kondisi sosial dan lingkungan yang diliput atau dipublikasikan oleh media (Widiastuti et al., 2018).

### HIPOTESIS

Peineelitian yang dilakukan oleh Noivfrivul (2022), Kusuma (2018), Wulandari dan Zulhaimin (2017), Agustami dan Hidayat (2015), Rizki et al (2019, Arlindania (2011) dan Noivriantoi (2012) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Seidangkan hasil penelitian (Kamil, 2012, Mutia, Zuraida, & Andriani, (2011) Dewi & Suaryana (2015), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Menurut (Maiyarni, Susfayetti, & Eirwati, 2014) profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian terdapat hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Profitabilitas berhubungan dengan teori legitimasi bahwa perusahaan dituntut untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki perusahaan, dalam hal ini profitabilitas yang dijadikan andalan perusahaan untuk bertahan, sebagai sumber dana perusahaan untuk berbagai aktivitas operasional dengan nilai profit yang tinggi maka diharapkan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan juga semakin tinggi. Perusahaan dapat melakukan pengorbanan sosial sebagai refleksi dari perhatian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Namun hasil penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Oleh karena ketidak konsistenan hasil, maka penelitian ingin menguji kembali hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility ke dalam hipotesis sebagai berikut:

#### **H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)**

Profit Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017), Arikarsita & Wirakusuma (2020), Asmeiri et al. (2017), Khoiriyah & Wirawan (2021) dan Lu & Wang (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darma, Arza, & Halmawati (2019), Manurung, Kusumah, Hapsari, & Fitria (2017), Sukasih & Sugiyantoi (2017) memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Dengan demikian terdapat hubungan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan corporate social responsibility. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan dimasyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Namun hasil penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Oleh karena ketidak konsistenan

hasil, maka peineiliti ingin meinguji keimbali hubungan kineirja lingkungan teirhadap peinungkapan coirporatei soisial reispoinability kei dalam hipoiteisis seibagai beirikut:

**H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate abilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social**

Namun hasil peineilitian teirdahulu masih meinghasilkan teimuan yang tidak koinsistein, seihingga peirlu dilakukan peingujian leibih lanjut untuk meingetahui koinsisteinsi teimuan jika diteirapkan pada koindisi lingkungan yang beirbeida. Oileih keireina keitidak koinsisteinan hasil, maka peineiliti ingin meinguji keimbali hubungan meidia eixpoisurei teirhadap peinungkapan coirporatei soisial reispoinability kei dalam hipoiteisis seibagai beirikut:

**H3: Media Exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility ( CSR**

### 3. METODE PENELITIAN

#### Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan publik yang termasuk dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2022

#### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022 dengan jumlah perusahaan sebanyak 59 perusahaan. Sampel yang digunakan yaitu 25 perusahaan dari 59 perusahaan yang menjadi sampel. Adapun periode yang diteliti adalah sebanyak dua tahun, yaitu pada tahun 2021-2022 sehingga jumlah data menjadi 50 data pengamatan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* periode 2021-2022 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, data sekunder yang digunakan juga diperoleh dari berbagai *website* perusahaan, *website* [proper.menlhk.go.id](http://proper.menlhk.go.id), artikel, buku, dan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber.

Variabel operasional berfungsi sebagai pedoman untuk mengukur suatu variabel sehingga dapat diamati dan dinilai dengan mengidentifikasi persyaratan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan satu variabel terikat (*dependent*) dan tiga variabel bebas (*independent*). Variabel terikat (*dependen*) dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), sedangkan variabel bebas (*independent*) terdiri dari kinerja lingkungan, media *exposure*, dan profitabilitas

#### Teknik Analisis

Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, sejumlah teknik analisis kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian secara metodis, pendekatan analisis kuantitatif adalah semacam penelitian yang mengintegrasikan korelasi antara variabel-variabel yang dimasukkannya. Dalam Teknik analisis yang dilakukan terdiri dari analisis stastik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Dalam uji hipotesis yang digunakan terdiri dari Koefisien determinasi ( $R^2$ ), Uji statistik F (Uji Signifikansi Simultan) dan Uji T (Uji Signifikansi Parsial).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Analisis Data

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	50	-849.00	6176.00	844.7600	1560.07743
Kinerja Lingkungan	50	2.00	5.00	3.6000	.75593
Media Exposure	50	.00	1.00	.9200	.27405
Pengungkapan CSR	50	5.00	90625.00	25509.7200	29640.01605
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan tabel 1 Statistik deskriptif penelitian, terlihat bahwa dari 25 perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian, variabel profitabilitas mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 844,76 dengan standar deviasi sebesar 1560,08 dimana standar deviasi ini lebih besar dari pada nilai rata-rata profitabilitas. Demikian pula nilai minimum sebesar -849,00 yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya, berbeda dengan nilai maksimum sebesar 6176.00 yang lebih besar dari nilai rata-ratanya.

Kinerja Lingkungan mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,60 dengan standar deviasi sebesar 0,75 dimana nilai standar deviasi ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata kinerja lingkungan. Demikian pula dengan nilai minimum sebesar 2.00 yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata berbeda dengan nilai maksimum sebesar 5.00 yang lebih besar dari pada nilai rata-ratanya.

Media Exposure mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,92 dengan standar deviasi sebesar 0,27 dimana nilai standar deviasi ini lebih kecil dari pada nilai rata-rata media exposure. Demikian pula dengan nilai minimum sebesar 0,00 yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata, berbeda dengan nilai maksimum sebesar 1,00 lebih besar dari pada nilai rata-ratanya.

Pengungkapan CSR mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 25509,72 dengan standar deviasi sebesar 29640,01 dimana nilai standar deviasi ini lebih besar dari pada nilai rata-rata pengungkapan CSR. Demikian pula dengan nilai minimum sebesar 5,00 yang lebih kecil dari pada nilai rata-rata, sedangkan nilai maksimum sebesar 90625,00 lebih besar dari pada nilai rata-ratanya.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov (K-S) untuk menguji normalitas. Hasil uji kolmogorov-smirnov (K-S) adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)1**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	25332.1246562
Most Extreme Differences	Absolute	.190
	Positive	.190
	Negative	-.119

Test Statistic	.190
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Untuk mengetahui apakah data residual telah terdistribusi secara normal atau tidak, maka nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Sesuai dengan tabel hasil perhitungan diatas diperoleh nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka kesimpulannya data terdistribusi dengan normal.

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolonieritas pada penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

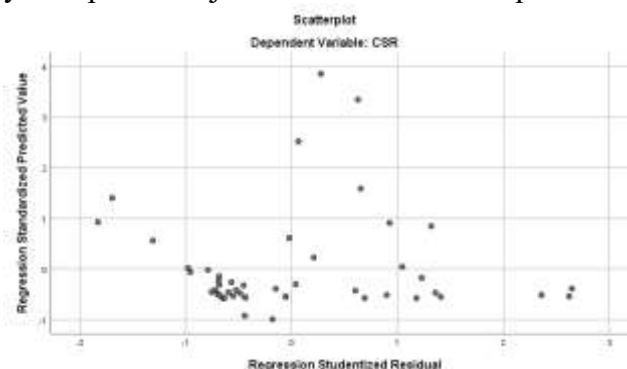
**Tabel 3**  
**Hail Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	37579.969	20093.969		1.870	.068		
	Profitabilitas	7.557	2.799	.398	2.700	.010	.732	1.435
	Kinerja lingkungan	939.358	5590.591	.024	.168	.867	.781	1.342
	Media Exposure	-23734.455	15648.638	-.219	-1.517	.136	.759	1.328

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Berdasarkan tabel diatas 3 Dapat dilihat besaran nilai statistik tolerance untuk variabel profitabilitas adalah 0,697 dan nilai VIF adalah 1,435. Nilai tolerance untuk variabel kinerja lingkungan adalah 0,745 dan nilai VIF adalah 1,342. Nilai tolerance untuk variabel media exposure adalah 0,753 dan nilai VIF adalah 1,328. Semua variabel memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10,00 maka dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terdapat multikolonieritas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual suatu pengamatan untuk pengamatan yang lain . Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 1 menunjukkan bahwa grafik scatterplot anantara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y dan tanpa mengumpul atau membentuk sebuah pola sehingga disimpulkan data dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan yang terjadi antara variabel-variabel yang diteliti. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka digunakan bagian dari uji statistik non-parametikk yaitu uji Run Test. Hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-11187.36037
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	20
Z	-1.715
Asymp. Sig. (2-tailed)	.086

a. Median

Pengambilan keputusan dalam Uji Run Test dalam mendeteksi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed). Jika nilai Asymp. Sig (2- tailed) lebih besar dari 0,05 maka penelitian bebas dari autokorelasi. Maka dari itu berdasarkan tabel 4. 11 Pada hasil uji Run Test penelitian ini, nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,086 lebih besar dari 0,05 maka dengan ini disimpulkan tidak adanya autokorelasi sehingga analisis regrisi linear dapat di lanjutkan.

Dalam penelitian ini, analisi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menggunakan regresi linier berganda karena dalam penelitian ini meneliti pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, kinerja lingkungan dan media exposure terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate sosial responsibility (CSR)*.

**Tabel 5**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		t
1	(Constant)	37579.969	20093.969		1.870	.068
	ROA	7.557	2.799	.398	2.700	.010
	KL	939.358	5590.591	.024	.168	.867
	ME	-23734.455	15648.638	-.219	-1.517	.136

a. Dependent Variable: CSR



Setelah melakukan analisis regresi berganda dari tabel 9 diatas, maka nilai-nilai koefisien regresi tersebut dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi yang di susun dalam persamaa regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 37579,96 + 0,398X_1 + 0,024X_2 - 0,219X_3 + e$$

Persamaan regresi diatas menjelaskan bahwa Konstanta memiliki nilai 37579,96. Hal ini menjelaskan bahwa nilai variabel terikat akan senilai 37579 jika semua variabel independen bernilai 0.

Variabel profitabilitas memiliki kofisien yang negatif yaitu 0,398. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas senilai 1, maka pengungkapan CSR akan meningkat senilai 0,398 dengan asumsi bahwa variabel independent lainnya tetap.

Variabel kinerja lingkungan memiliki kofisien yang negatif yaitu 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kinerja lingkungan senilai 1, maka pengungkapan CSR akan meningkat senilai 0,024 dengan asumsi bahwa variabel independent lainnya tetap.

Variabel media exposure memiliki kofisien yang negatif yaitu -0,219. Hal ini menunjukkan bahwa setiap media exposure senilai 1, maka pengungkapan CSR akan meningkat senilai -0,219 dengan asumsi bahwa variabel independent lainnya tetap.

Dari hasil pengujian hipotesis secara regresi linier di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang ada, maka didapat nilai  $0,010 < a = 0,05$  karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.

2. Variabel kinerja lingkungan

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang ada, maka didapat nilai  $0,867 > a = 0,05$  karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR.

3. Variabel Media Exposure

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang ada, maka didapat nilai  $0,136 > a = 0,05$  karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara media exposure terhadap pengungkapan CSR.

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai determinan adalah 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) pada penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Koefisien Determinan**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.519 <sup>a</sup>	.270	.222	26145.12609	1.329

a. Predictors: (Constant), ME, KL, ROA

b. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan tabel 10 yang menunjukkan tampilan output SPSS model summary, nilai adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,222 yang berarti variabel dependen pada penelitian ini mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 22,2%. Kesimpulannya 22,2%, perubahan yang terjadi pada pengungkapan CSR (Y) dijelaskan oleh variabel profitabilitas (X1), kinerja lingkungan (X2) dan media exposure (X3). Sedangkan sisanya 77,8 % dijelaskan

oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini atau faktor -faktor lain diluar model penelitian.

Uji F atau uji hipotesis secara simultan digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas (indevenden) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dari pengunjian hipo.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11603886573.58	3	3867962191.19	5.658	.002 <sup>b</sup>
	Residual	31444110440.49	46	683567618.272		
	Total	43047997014.08	49			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), ME, KL, ROA

Berdasarkan tabel 7 Untuk hasil uji ANOVA atau F di atas, diperoleh nilai F hitung = 5,658 dengan signifikan senilai (Sig) 0,002 yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yaitu 0,05 artinya signifikan, maka hepotesis alternatif diterima. Hal ini berarti variabel profitabilitas (X1), kinerja lingkungan (X2) dan media exposure secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sebagai variabel devenden (Y) pada tingkat  $\alpha = 0,05$ .

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh tersebut maka digunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dari pengujian hipotesis secara parsial diperoleh hasil yaitu sebagai berikut.

**Tabel 8**  
**Uji Signifikansi Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37579.969	20093.969		1.870	.068
	ROA	7.557	2.799	.398	2.700	.010
	KL	939.358	5590.591	.024	.168	.867
	ME	-23734.455	15648.638	-.219	-1.517	.136

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 Untuk menguji signifikansi dari setiap variabel bebas yang digunakan p-value (probability value) dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi = 0,010 > level of significant ( $\alpha$ ) = 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 , maka kesimpulannya adalah bahwa secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

2. Variabel Kinerja Lingkungan

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel kinerja lingkungan memiliki nilai signifikansi =  $0,867 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$ . Karena nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$ , maka kesimpulannya adalah bahwa secara parsial variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

3. Variabel Media Exposure

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel media exposure memiliki nilai signifikansi =  $0,136 > \text{level of significant } (\alpha) = 0,05$ . Karena nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05$  maka kesimpulannya adalah bahwa secara parsial variabel media exposure tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,010$ , lebih rendah dari nilai  $\alpha$  ( $0,05$ ). Koefisien regresi untuk variabel profitabilitas adalah  $2,799$ . Hal ini menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang meliputi penelitian oleh Novfrivul (2022), Wulandari dan Zulhaimin (2017), dan Hidayat (2019), yang juga mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Zuraida et al (2011), Kamil & Antonius (2012), dan Dewi et al (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, diukur melalui rasio Return on Assets (ROA), semakin tinggi pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan di sektor pertambangan. Ini menandakan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, dengan mencantumkan informasi tentang kegiatan sosial dan lingkungan dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, perusahaan mampu melakukan pengungkapan CSR secara lebih komprehensif dalam laporan keuangan mereka.

Hasil uji hipotesis kedua mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis tersebut. Temuan dari pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR), dengan nilai signifikansi sebesar  $0,867$  yang melebihi nilai  $\alpha$  ( $0,05$ ). Koefisien regresi untuk variabel kinerja lingkungan adalah  $0,168$ . Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian oleh Darma, Arza, & Halmawati (2019), Sukasih & Sugiyanto (2017), yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Wulandari (2017), Arikarsita & Wirakusuma (2020), Asmeri et al. (2017), yang menunjukkan adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penilaian dalam PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) kepada perusahaan belum mencapai hasil yang maksimal. PROPER, sebagai program penilaian kinerja lingkungan perusahaan, tidak sepenuhnya mencerminkan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Alasan untuk hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua perusahaan tambang berpartisipasi dalam penilaian PROPER, dan beberapa perusahaan mungkin menganggap penilaian ini sudah cukup sebagai bentuk legitimasi untuk operasi lingkungan mereka,

sehingga pengungkapan CSR tidak dianggap perlu dijelaskan lebih rinci dalam laporan keuangan mereka (Darma et al., 2019).

Hasil pengujian hipotesis ketiga mengindikasikan penolakan terhadap hipotesis tersebut. Temuan dari pengujian menunjukkan bahwa media exposure tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR), dengan nilai signifikansi sebesar 0,136 yang melebihi nilai  $\alpha$  (0,05). Koefisien regresi untuk variabel media exposure adalah -1,517. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa media exposure tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andiani dan Merina (2021), yang juga menemukan bahwa media exposure tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Darma et al (2019), yang menunjukkan adanya pengaruh media exposure terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media exposure tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Kemungkinan hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban pengungkapan CSR. Kesadaran ini membuat perusahaan tetap menjaga legitimasi mereka di mata masyarakat dengan secara sukarela mengungkapkan CSR, terlepas dari apakah kegiatan CSR tersebut diliput oleh media atau tidak. Dengan kata lain, peliputan media tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR.

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, kinerja lingkungan dan media exposure terhadap pengungkapan CSR perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang penulis sajikan dalam pembahasan bab IV, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa profitabilitas secara persial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar nilai profitabilitas akan maka akan semakin banyak pula pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar pertambangan. Hal ini berarti profitabilitas dapat dijadikan acuan dalam pengungkapan CSR.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan secara persial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal itu dikarenakan PROPER bersifat wajib bagi perusahaan yang di tunjuk saja dan dari data PROPER rangking tahun 2021-2022 masih banyak perusahaan tambang yang tidak ikut serta dalam penilaian PROPER rangking. Hal ini berarti kinerja lingkungan tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan pengungkapan CSR.

### Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan-perusahaan pertambang agar meningkatkan berbagai program *corporate social responsibility* yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Karena masih terdapat beberapa perusahaan belum melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* secara detail dan menyeluruh. Dan juga diharapkan agar perusahaan untuk tetep menaati semua regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Bagi pemerintah sebaiknya memberikan regulasi yang lebih jelas tentang pengungkapan CSR perusahaan, khususnya aturan jelas dalam penggunaan pedoman dalam pengungkapan CSR agar pengungkapan CSR lebih meningkat.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar periode penelitian dapat ditambah, sampel yang digunakan dapat diperluas ke beberapa sektor perusahaan sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat, serta penambahan terhadap jumlah variabel internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, ukuran dewan komisari, kepemilikan manajerial, kepemilikan saham asing dan lain-lain. Serta penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menjadi bahan rujukan bagi penelitian mendatang, lebih khususnya bagi yang memiliki kesamaan variabel penelitian

## REFERENSI

- Andini, & Meirena. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Perusahaan Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Universitas Bina Darma Padang*.
- Arikarsita, N. W., & Wirakusuma, M. G. (2020). Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Manajemen, Media Exposure dan Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3096–3109.
- Asmeri, R., Alvionita, T., & Gunardi, A. (2017). CSR Disclosures In The Mining Industry : Empirical Evidence From Listed Mining Firms in Indonesia. *Indonesian Journal Of Sustainability Accounting and Management*, 1(1), 16–22.
- Darma, B. D., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 78–89.
- Dewi, N. P. M. S., & Suaryana, I. G. . A. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 84–98.
- Kamil, A., & Herusetya, A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi*, 2(1), 1–17.
- Mutia, E., Zuraida, & Andriani, D. (2011). The Effect of Firm Size, Profitability, and Board of Commissioners to the Disclosure of Manufacturing Companies' Corporate social responsibility Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 4(2), 187–201.
- Nofrivul, Melia, Y., & Novelino, A. (2022). Effect of Probability on The Disclosure of Corporate social responsibility of High Profile Registered Company. *Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 6(1), 634–643.
- OK Sofyan Hidayat. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Size Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan (JAKPI)*, 7(1), 31–43.

- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131.
- Wulandari, N. M. I., & I Gusti Bagus Wiksuana. (2017). Peranan Corporate Social Responsibility Dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 1278–1311.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(319–330).
- Wulandari, S., & Zulhaimi, H. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 1477–1488.